

## **AJARAN TATTWA DALAM KAKAWIN PŪJA SARAŚWATI**

**Oleh:**

**I Wayan Arya Adnyana**

BDK Denpasar

Email: warads75@gmail.com

Diterima: 18 Januari 2022, Direvisi: 12 Maret 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

### **Abstract**

*The purpose of this study is to improve understanding of knowing the teachings of Tatwa in the kakawin Pūja Saraśwati. This data is obtained using the right method so that the data obtained can support the results of the research. This type of research is qualitative research because it is a text or literature study whose primary data source is kakawin Pūja Saraśwati. Literature studies is used as a method of data collection and then descriptive qualitative data processing is carried out. This study uses concepts to describe the issues to be discussed. The results of Pūja Saraśwati's research contain tattwa teachings, which emphasize many noble values in performing worship. The main cult is when there is harmony between actions and sincere thoughts. Birthly worship to Sang Hyang Aji Saraśwati can be done by presenting flowers that are a symbol of God and a symbol of sincerity of heart. Flowers that should be offered are flowers that are not rotten in the sense of not eaten by caterpillars, past the blooming period and dirty flowers in the sense of not containing ants and growing in graves.*

**Keywords:** kakawin, tattwa, Pūja Saraśwati

### **I. PENDAHULUAN**

Sumber ajaran Agama Hindu dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber ajaran tertulis dan tidak tertulis. Sumber ajaran yang tidak tertulis meliputi sila atau etika yang telah diterima secara umum oleh orang bijaksana. *Sistacara* adalah tradisi setempat yang dijalankan sebagai bagian dari kepercayaan Agama Hindu, dan *atmanastuti* merupakan suatu perbuatan yang dapat memberi kebahagiaan dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dharma. Sedangkan sumber ajaran Agama Hindu yang tertulis bersumber dari *Veda*. *Veda* merupakan pengetahuan suci yang maha sempurna, kekal abadi. Ada dua jenis dalam *Veda* yaitu *Veda Śruti* dan *Smrti*.

*Veda* yang menjadi sumber yang paling utama untuk mengatur tingkah laku umat Hindu baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesuai dengan namanya, *Veda* adalah wahyu Tuhan, bukan buatan manusia. Walaupun *Smrti* merupakan hasil ingatan para maha Rsi, namun isinya tidak bisa diragukan. Baik *Śruti* dan *Smrti* keduanya menjadi pegangan bagi Agama Hindu. Memahami *Veda* bagi orang kebanyakan adalah sangat sulit disebabkan karena ajarannya yang amat dalam, luas, bahasa, dan sifatnya yang sangat rahasia. Untuk itu diperlukan suatu cara tertentu untuk menerapkan pada masyarakat. *Veda* itu disalurkan kepada masyarakat melalui pustaka suci yaitu *Itihasa* dan *Purana* yang sekaligus sebagai alat bantu untuk mempelajari dan memahami isi *Veda*.

Selain *Veda* sebagai sumber ajaran Agama Hindu, juga terdapat dalam sastra-sastra agama seperti *kakawin* yang merupakan sumber ajaran agama Hindu khususnya

yang berkembang di Bali, jumlahnya tersebar di perpustakaan formal maupun koleksi pribadi. Ada kalanya *kakawin* yang masih belum terbaca di masyarakat yang mungkin pemilikinya meninggal dan pewarisnya tidak berminat untuk mendalami isinya, sehingga tidak mendapat perhatian. Bilamana diamati secara seksama bahwa sastra agama yang berbentuk *kakawin*, merupakan hasil karya sastra yang mengandung ajaran Agama Hindu yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kakawin Pūja Saraswati* merupakan suatu karya sastra yang banyak memiliki banyak nilai-nilai dalam pemujaan yang senantiasa mengarahkan pikiran ke arah yang positif. *Kakawin* ini ditulis oleh seorang rawi (pujangga) dari Griya Kēcicang Karangasem, Amlapura Bali pada tahun 1913 saka pada wuku Ugu, sasih kaënem, pinglong kapitu, hari jum'at. *Kakawin* yang masih berupa lontar kemudian dialih aksarakan (diterjemahkan) dalam bahasa latin oleh I Déwa Ayu Mayun Trisnawati pada tanggal 24 juni 1995. *Kakawin* ini berisikan *wirama Sarddhula* yang berisikan tentang pemujaan kepada Sang Hyang Aji Saraswati yang banyaknya 17 (tujuh belas pada), *wirama Jagaddhita* yang berisikan tentang cara sang rakawi (pujangga) yang menulis lontar memuja Sang Hyang Aji Saraswati yang banyaknya 7 (tujuh pada), kemudian *wirama Wasantatilaka* yang berisikan tentang Sang Hyang Aji Saraswati yang berada pada semua ilmu pengetahuan dan sastra-sastra suci sumber pengetahuan dan kebenaran, dilanjutkan kembali dengan *wirama Jagaddhita* yang berisikan para dewi-dewi kayangan yang turun ke dunia untuk menyaksikan keindahan alam terutamanya bunga teratai yang elok nan ayu yang membuat hati para dewi senang dan bahagia, *wirama* ini berisikan 8 (delapan) pada, dilanjutkan dengan *wirama Sarddhula* yang menekankan pada orang yang pageh (tekun) melakukan pemujaan maka akan mendapat *waranugraha* (karunia) berupa ilmu pengetahuan yang suci, banyaknya 2 (dua) pada dan diakhiri dengan *wirama Jagaddhita* yang berisikan tentang permohonan maaf sang rawi karena karya beliau mengaku belum memahami secara pasti *angguh ungguhing* bahasa yang benar.

Adapun rumusan masalahnya adalah: bagaimanakah ajaran *Tattwa* dalam *kakawin Pūja Saraswati*?

Penelitian ini bertujuan untuk: untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Pūja Saraswati*.

#### **a. Tattwa**

Buku *Tattwa Darsana*, istilah *tattwa* adalah berasal dari bahasa Sansekerta yang dalam statusnya sebagai noun-masculine mengandung maksud “azas-azas atau intisari kebenaran sejati (*essence/principle-truth*)” (Pudja, dkk, 1983: 14). Sedangkan dalam Kamus Kawi (Jawa-Kuno)-Indonesia, bahwa *tattwa* diartikan kebenaran, hakekat, riwayat, ceritra (Wojowasito, 1977: 265). Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa *tattwa* adalah intisari atau hakekat kebenaran sejati, dalam hubungan dengan penelitian ini yaitu tentang bagaimana mendapatkan kesempurnaan lahir dan bathin sehingga akan dapat membantu, mendidik, membangun diri sendiri agar dapat berpikir secara mendalam, meningkatkan kewaspadaan, kecerdasan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Kakawin**

*Kakawin* adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa kuna dengan metrum yang berasal dari India. Biasanya sebuah *kakawin* dalam metrum tertentu terdiri dari minimal satu bait. Setiap bait *kakawin* memiliki empat lirik dengan jumlah suku kata yang sama, dan biasanya terdiri dari guru dan laghu. *Guru* adalah sebuah istilah dari bahasa Sansekerta yang artinya suara berat atau suara tinggi, sedangkan *laghu* adalah suara

ringan atau suara pendek. Didalam metrum kakawin sebuah suku kata yang mengandung vocal panjang (a, i, u, e, o, ai dan au.) disebut sebagai suku kata panjang atau guru. Sedangkan suku kata yang mengandung suku kata pendek disebut laghu. Menurut C.C Berg; *Kakawin* jawa kuna ternyata banyak memiliki kesamaan dengan kavya, puisi kesusastaan India dalam bahasa Sansekerta. *Kakawin* dapat diartikan sebagai puisi jawa kuna yang menggunakan metrum birama “kavya” puisi kesusastaan India (*dalam bukunya yang berjudul: Indledingtet de studia van OudJavaabsch, 1928*)

Kata *kawi* berarti pandai, pintar dan pencipta. *Kakawin* adalah puisi jawa kuna. Arti *kakawin* berasal dari kata ka=kawi=en yang mempunyai arti penyair. *Kakawin* sendiri dapat diartikan sebagai syair. Kitab yang membeberkan tentang *kakawin* dikenal dengan sebutan *wrettasancaya*. Kitab *wrettasancaya* ini diterbitkan oleh H. Kern pada tahun 1875 dengan huruf jawa beserta pertaliannya dalam bahasa Belanda. Ada juga pengertian *kakawin* menurut Pembina Sekaa Santhi Dharma Santih. *Kakawin* adalah puisi bali klasik yang berdasarkan puisi dari bahasa jawa kuna. *Kakawin* biasanya diikat oleh aturan *guru* dan *laghu*. *Guru* adalah suku kata panjang atau berat dan *laghu* adalah suku kata pendek atau ringan. Di dalam *kakawin* biasanya terdapat bagian-bagian yang disebut: *Pengawit*, *Penampi*, *Pengumbang* dan *Pemalet kakawin*. Dalam pembahasan ini akan dibahas makna dari isi *kakawin Pūja Saraswati* yang berisikan *wirama Sarddhula*, *wirama Jagaddhita* dan *wirama Wasatatlaka*.

### c. Saraswati

Secara etimologi, kata Saraswati sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata “Saras” yang berarti sesuatu yang mengalir, seperti air ataupun ucapan. Sedangkan kata “Wati” berarti memiliki. Jadi kata Saraswati berarti sesuatu yang terus mengalir, atau sebagai suatu ucapan yang terus mengalir. Bagaikan ilmu pengetahuan yang tiada habis-habisnya untuk di pelajari. Sebuah kata atau ucapan baru akan mempunyai makna lebih bilamana didasari oleh ilmu pengetahuan. Sebab hanya ilmu pengetahuan (dalam arti luas) yang mampu menjadi dasar bagi seseorang untuk memperoleh kebijaksanaan yang merupakan landasan untuk mencapai suatu kebahagiaan lahir batin (Ananda).

Pada saat pelaksanaan upacara hari raya Saraswati, umat Hindu di Bali khususnya merayakan dengan menghaturkan upakara kepada tumpukan lontar-lontar dan kitab sastra-sastra agama, serta buku-buku ilmu pengetahuan lain, sebagai wujud syukur atas ilmu pengetahuan yang telah terbit menerangi kehidupan manusia. Umat Hindu memandang » Aksara » sebagai lambang sthana Sang Hyang Aji Saraswati. Aksara yang termuat dalam bentuk lontar ataupun buku-buku adalah serangkaian huruf-huruf yang membentuk ilmu pengetahuan baik Aparas Widyas maupun Paras Widyas. Aparas widyas adalah segala pengetahuan yang mengetengahkan tentang ciptaan-ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang keberadaan Bhuwana agung dan Bhuwana alit. Paras Widyas adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang hakekat Ketuhanan itu sendiri.

Dewi Saraswati yang digambarkan sebagai seorang Dewi yang cantik rupawan, dimaksudkan untuk menyatakan dan melambangkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang demikian menarik dan mengagumkan, sehingga banyak yang tergila-gila untuk mengenalnya. Maka dari itu, seseorang yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan akan memancarkan aura daya tarik yang luar biasa, yang mampu menarik orang-orang di sekitarnya untuk mendekat. Dalam *Kakawin Niti sastra* dikatakan bahwa: orang yang tanpa ilmu pengetahuan, amatlah tidak menarik, meskipun masih muda usia, berwajah tampan, dari keturunan yang baik ataupun bangsawan, karena orang seperti itu ibarat

bunga teratai yang berwarna merah menyala namun tidak memiliki bau yang harum, yang mampu menarik kumbang-kumbang untuk mendekat, tiadalah gunanya.

Cakepan atau *lontar* yang di bawa oleh Dewi Saraswati merupakan perlambang dari ilmu pengetahuan. Genitri/Japa Mala, melambangkan bahwa ilmu pengetahuan sesungguhnya sesuatu yang tiada akhirnya, tidak akan ada habis-habisnya untuk di pelajari, bagaikan putaran sebuah genitri/japamala yang tiada terputus. Wina/Rebab adalah sejenis alat musik yang suaranya amat merdu dan melankolis, sebagai perlambang bahwa ilmu pengetahuan mengandung suatu keindahan dan nilai estetika yang sangat tinggi. Bunga Padma/Teratai berdaun delapan adalah lambang dari pada Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit, sebagai sthana Tuhan Yang Maha Esa dengan Asteswarya-Nya, dan juga merupakan lambang kesucian yang menjadi hakekat daripada ilmu pengetahuan. Angsa adalah sejenis unggas yang dikatakan memiliki sifat-sifat kebaikan, kebersamaan dan kebijaksanaan. Mereka memiliki kemampuan untuk memilih makanannya, meskipun makanan itu bercampur dengan lumpur atau air kotor. Yang dimasukkan kedalam perutnya hanyalah makanan-makanan yang baik saja, sedangkan yang kotor dan merugikan disisihkannya. Demikianlah seseorang yang telah memahami hakekat kesujatian dari ilmu pengetahuan, akan dapat memilah-milah secara bijak hal-hal yang baik dan benar serta menyisihkan hal-hal yang buruk. Burung Merak adalah perlambang suatu kewibawaan, sehingga seseorang telah memahami hakekat ilmu pengetahuan dengan baik dan benar akan memancarkan aura kewibawaan, disegani dan dihormati oleh masyarakat. Di atas telah diuraikan tentang simbol-simbol beserta maknanya pada Dewi Saraswati, maka dari itulah kita perlu meyakini dan memuja beliau seperti apa yang tertuang dalam *kakawin Pūja Saraśwati* (Titib,1999).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan kajian teks yaitu ajaran Tattwa dalam kakawin Pūja Saraśwati. Pengumpulan data dilakukan membaca literatur.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur melalui teks dan literatur yang terkait dengan pembahasan. Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil teks atau literatur tersebut dan bahan-bahan yang lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tattwa* adalah intisari atau hakekat kebenaran sejati, tentang bagaimana mendapatkan kesempurnaan lahir dan bathin sehingga akan dapat membantu, mendidik, membangun diri sendiri agar dapat berpikir secara mendalam, meningkatkan kewaspadaan, kecerdasan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kakawin Pūja Saraśwati merupakan kakawin yang isinya banyak menekankan nilai-nilai yang luhur dalam melakukan pemujaan. Didalam umat Hindu Saraswati itu sendiri merupakan lambang ilmu pengetahuan yang luhur dimana pengetahuan suci itu merupakan jalan bagi umat manusia menuju moksa (nirwana). Dalam kakawin Pūja Saraśwati pemujaan ditekankan secara lahir maupun batin. Secara lahir pemujaan dilakukan dengan mempersembahkan bunga, yaitu merupakan simbol dari *Ida Sang*

*Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang tertuang pada wirama Sarddhula cakepan 1b nomor 1 berikut ini:*

*Ong Sēmbahku nihan ta tinghalana dé Sanghyang Pramésṭīnarī,  
Wahyādyatmika pūja ningwang nguniwéh pūjottamékin sada,  
Wahyā pūja sékar samit kṣada muwah tā puṣpa linggā caru,  
Mwang tang dyatmika pūja bahinēñēb yogādi wosmṣti.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan saksikanlah sembah hamba kepada Sang Hyang Pramestinari,  
Hamba memujamu secara lahir batin dan memujamu dengan keutamaan,  
Secara lahir hamba memujamu dengan bunga dan menaburkannya pada lingga  
(patungmu/pratima)  
Dan secara batin hamba memujamu dengan melakukan yoga.

Sehubungan dengan wirama tersebut dijelaskan sang rawi memuja Sang Hyang Aji Saraśwati dengan menggunakan sarana bunga dan menaburkan bunga pada *pratima* atau *pralambang* Sang Hyang Aji Saraśwati. Bunga mempunyai dua fungsi penting dalam agama Hindu yaitu sebagai simbol Tuhan (Dewa Siwa) dan sebagai sarana persembahyangan semata. Sebagai simbol Tuhan, bunga diletakkan tersembul pada unjung kedua telapak tangan yang dicakupkan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditajukkan diatas kepala(rambut) atau disumpangkan ditelinga. Sebagai sarana persembahyangan bunga dipakai untuk mengisi upacara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan ataupun roh suci leluhur. Bagi umat Hindu bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa serta sinar suci-Nya, para leluhur dan para Rsi (Wiana Ketut, 2000). Dalam Bhagavadgita IX.26 dijelaskan sebagai berikut.

*Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam  
Yo me bhaktyā prayacchati,  
Tad ahaṁ bhakty-upahṛtam  
Aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Siapapun dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci. (Pudja, 1999: 239)

Berdasarkan penjelasan Sri Kresna sebagai Awatara Wisnu mengenai unsur-unsur pokok dari lambang persembahyangan itulah berkembang menjadi bentuk *sesajen*, yang didasari oleh kesucian dan keikhlasan hati serta cinta kasih. Dasar inilah yang dikembangkan oleh para Rsi dan para ahli agama serta para seniman agama untuk mewujudkan berbagai *Tattwa* Agama ke dalam bentuk-bentuk *upakara*. Dari yang berbentuk amat sederhana hingga yang berbentuk besar dan megah penuh arti. Inilah yang dimaksudkan dengan persembahyangan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan atau dengan kata lain, membuat sesajen atau upakara tidak boleh sembarangan, asal megah

dan meriah saja, tapi harus diwujudkan berdasarkan sastra (ilmu pengetahuan) bersangkutan yang telah dikembangkan. Dalam petikan sloka diatas ada ditegaskan tentang penggunaan bunga sebagai sarana dalam upacara yajna. Dalam sloka tersebut ada tersirat kata *puspam* yang maksudnya adalah bunga yang digunakan sebagai sarana suci dalam upacara yajna, istilah lain dari bunga adalah *puspa*, kembang, dan ada juga menyebut dengan nama khusuma *Puspa* atau kembang merupakan wujud benda yang disunngguhkan sebagai cara menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan. *Puspa*/kembang merupakan sarana untuk menyampaikan cetusan hati dan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa yang mempersembahkan yajna sebagai wujud upakaranya.

Sebagai landasan utama dalam menghaturkan persembahan adalah ketulusan atau kesucian hati yang disertai dengan cinta kasih walaupun persembahannya sederhana yaitu dengan sekuntum bunga, apabila dilandasi dengan cita kasih yang menyertainya, maka persembahan yang demikianlah yang diterima oleh Hyang Widhi, kemudian sebaliknya persembahan yang serba banyak dan serba murah, serta semarak jika tidak dilandasi dengan ketulusan hati akan percuma, karena tidak akan ada pahala yang baik bagi mereka yang mempersembahkan dengan rasa pamrih. Dari unsur-unsur yang disebutkan dalam sloka diatas tersebut dibentuklah upakara atau sarana upacara yang telah berwujud tertentu dengan fungsi tertentu pula. Meskipun unsur sarana yang dipergunakan dalam membuat upakara adalah sama, namun bentuk-bentuk upakaranya adalah berbedabeda dalam fungsi yang berbeda-beda pula namun mempunyai satu tujuan sebagai sarana. Jadi bunga memiliki kedudukan yang penting dalam pemujaan seperti yang tertuang dalam kakawin *pūja saraśwati* yaitu wujud pemujaan secara lahir untuk memuja Sang Hyang Widhi.

Bunga telah menjadi sarana penting dalam persembahyangan umat Hindu sejak lama. Bunga juga memiliki arti penting bagi masyarakat Hindu sejak lampau. Banyak bukti-bukti lontar, kakawin ataupun kitab yang menyebutkan arti penting dari bunga itu sendiri. Adapun bukti-bukti, tersebut antara lain: bunga sebagai arti atau lambang restu Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam kakawin Ramayana, ketika Sang Rama sebagai Awatara Wisnu, berperang melawan Rahwana, dan Rama mendapat Restu dari Dewa-dewa, yaitu dengan menghujani bunga wangi pada Rama (Kanwil Depag. Prov. Bali 2001). Hal serupa juga terjadi pada Arjuna ketika bertapa untuk mendapatkan panah Pasopati untuk mengalahkan Korawa. Arjuna mendapat restu dari Dewa Siwa dengan cara menghujani Arjuna dengan bunga, yang dikenal dengan istilah *puspa warsa* yang disebutkan dalam kakawin Arjuna Wiwaha (Bunaraswara, 1995: 34). Dalam Weda Pangasthana, Tuhan juga dilambangkan sebagai bunga. Adapun bunyi slokanya adalah sebagai berikut:

*Om puspa lingga maha devyam, maha pataka nasanam,  
Somastanam sthito dewam lalata Brahma sarwapi.*

Terjemahannya:

Oh, Hyang Widhi yang berbadan bunga, sangat suci tiada ternoda, maha pelebur dari pada dosa-dosa, Hyang Widhi berdiri di tempat soma dan di dahi para pendeta (brahmana).

Kembali pada bunga sebagai perlambang dari keagamaan. Bunga adalah lambang dari jiwa (roh) dan alam pikiran. Misalnya, dalam upacara kematian umat Hindu di Bali, dalam perjalan mngusung mayat ke kuburan (setra), di taburkan “sekar ura” (campuran

bunga uang kepeng dan beras berwarna kuning) sebagai lambang ungkapan perasaan ketulusikhlasan hati untuk berpisah dan melepaskan orang yang telah meninggal untuk kembali ke akhirat. Begitu pula, ketika keluarga korban yang meninggal melakukan persembahyangan kepada korban menggunakan bunga pada ujung kedua cakupan tangannya melambangkan ketulusikhlasan keluarga untuk melepas kepergian korban dan mendoakan korban agar atma si korban dapat kembali pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa (Wiana, 2000).

Dalam Lontar Yajna Prakerti bunga disebutkan sebagai “... *sekare pinaka katulusan pikayunan suci*”. Artinya, bunga itu sebagai lambang ketulus-ikhlasan pikiran yang suci. Bunga sebagai unsur salah satu persembahyangan yang digunakan oleh umat Hindu bukan dilakukan tanpa dasar petunjuk kitab suci. Dari bunga dan daun ini dibuat suatu bentuk sarana persembahyangan seperti Canang dan Kwangen. Semua sarana persembahyangan tersebut memiliki arti dan makna yang dalam dan merupakan perwujudan dari Tattwa Agama Hindu. Pada canang, bunga merupakan lambang ketulus ikhlasan hati dalam melakukan persembahyangan dan pada kwangen, bunga berfungsi sebagai lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, Bunga lambang jiwa dan alam pikiran, Bunga yang baik untuk sarana keagamaan. Dalam kakawin Pūja Saraśwati juga dijelaskan secara terinflinsit tentang syarat-syarat bunga yang baik digunakan untuk melakukan pemujaan atau persembahan. Berikut petikan wirama Sarddhula cakepan lontar 1b-2a, nomor/wirama 3 pada kakawin Pūja Saraśwati yang menguraikan tentang syarat-syarat bunga yang baik untuk upacara atau pemujaan sebagai berikut:

*Nāhan téki sĕkarku tan kĕna ri lum nityé niwö tan -/- lĕsĕh,  
Padma swéta mĕkar ngkané pusu-pusuh ningwang tamanyān lana,  
Ābhrā pangkaja rakta śobhita hanéng twas purṇṇa kĕmpĕn huwus,  
Mwang nilotpala tan kasah sumĕkaring tiktādhi tan pantara.*

Terjemahannya:

Begitu bunga yang kupersembahkan tidak busuk(layu) dan tidak kotor,  
Setelah lama kuncup kini teratai merah ditaman mulai mekar,  
Teratai merah yang indah menyejukan hati (*asri*) membuat pikiran tenang dan damai (lengkap)  
Dan teratai biru yang belum mekar (kuncup) seperti mustika memberi ketenangan tiada tara.

Begitulah bunga yang seharusnya dipakai dalam persembahan yang tergambar pada bait pertama *tan kĕna ri lum nityé niwö tan lĕsĕh*, tidak busuk dan kotor yang pada intinya bunga yang dipersembahkan mewakili perasaan atau pikiran yaitu hati yang harum dan bersih. Dalam Kitab Agastya Parwa disebutkan, sebagai berikut:

*Nihan ikang kembang tan yogya pujakena ring bhatara: kembang uleren,  
kembang ruru tan inunduh, kembang laywan-laywan ngaranya alewas sekar  
kembang mungguh ring sema, nahan ta lwir ning kembang tan yogya pujakena de  
nika sang satwika.*

Terjemahannya:

Inilah bunga yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhatara, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa diguncang, bunga yang berisi semut, bunga yang layu yaitu yang lewat masa mekarnya, bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang baik-baik.

Kitab Agastya Parwa pada intinya memiliki pandangan yang sama dengan kakawin Pūja Saraśwati terhadap sarana pemujaan yang dalam hal ini yaitu bunga. Bunga yang patut dipersembahkan yaitu bunga yang tidak busuk dalam artian tidak dimakan ulat, lewat masa mekarnya dan bunga yang kotor dalam artian tidak berisi semut dan tumbuh di kuburan.

Begitulah *tattwa* yang terkandung dalam sarana pemujaan dalam Kakawin Pūja Saraśwati yaitu *tattwa* yang terkandung dalam bunga sebagai pemujaan. Bunga merupakan lambang Tuhan, keikhlasan, ketulusan hati sang pemuja kepada Tuhan maka dari itu bunga yang dipersembahkan harus bersih dan segar (mekar) sebagai wujud cinta kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

#### IV. SIMPULAN

*Kakawin Pūja Saraśwati* merupakan kakawin yang isinya banyak menekankan nilai-nilai yang luhur dalam melakukan pemujaan. Pemujaan yang utama adalah ketika terjadi keselarasan antara tindakan dengan pikiran yang tulus. Secara lahir pemujaan kepada Sang Hyang Aji Saraśwati dapat dilakukan dengan mempersembahkan bunga yang merupakan simbol tuhan dan simbol ketulusan hati. Adapun bunga dipersembahkan adalah bunga yang tidak busuk (layu) dan tidak kotor. Bunga yang patut dipersembahkan yaitu bunga yang tidak busuk dalam artian tidak dimakan ulat, lewat masa mekarnya dan bunga yang kotor dalam artian tidak berisi semut dan tumbuh di kuburan.

Ajaran *tattwa* pada Puja Saraswati ini masih belum sempurna dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga masih memungkinkan ada ajaran-ajaran yang belum tersentuh. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan:

- 1) Bagi masyarakat, agar tidak pernah melupakan ajaran-ajaran yang terkandung dalam susastra Hindu sebagai bentuk ajaran agama yang dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengambil obyek kajian yang lebih komprehensif dan tulisan sebagai jembatan informasi dalam mengkaji *kakawin* yang mempunyai pembahasan serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Trisnawati, Dewa Ayu. 1995. Alih Aksara Lontar Kakawin Pūja Saraśwati. Denpasar: Puskod.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G, K. Wiana, Ida Bagus Kade Sindhu. 1983. *Tattwa Darsana untuk Kelas II PGA Hindu Cetakan I*. Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu Dan Budha Departemen Agama.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagavadgītā* (Pāncamo Veda). Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Noer, Rosita. 1998. *Menggugah Etika Bisnis Orde Baru*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Titib, I Made. 1999. *Saraswati; Dalam Veda dan Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita



Kanwil Depag Provinsi Bali. 2001. *Kakawin Ramayana*. Denpasar  
Bunnaswara. 1995. *Tuntunan Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar.  
Hemersma, Harry. 1986. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia  
Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.